

The Influence Of Love Of Money On Tax Evasion With Education Level As A Moderating Variable (Empirical Study Of Wpop Registered At KPP Pratama Padang Satu)

Pengaruh *Love Of Money* Terhadap *Tax Evasion* Dengan Tingkat Pendidikan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Wpop Yang Terdaftar Pada KPP Pratama Padang Satu)

Dona Marvita Rais^{1*}, Aries Tanno²

Fakultas Ekonomi Universitas Andalas, Padang, Indonesia^{1,2}

donamarvita@gmail.com¹, ariestanno@eb.unand.ac.id²

*Corresponding Author

ABSTRACT

This study aims to examine the effect of love of money on tax evasion with educational level as a moderating variable. The data source in this study is primary data from questionnaires which are distributed directly to the respondents. The research sample is individual non employee taxpayers who are registered at the Pratama Padang One Tax Service Office (TSO) of 44 respondents. The data analysis technique used the SEM (Structural Equation Modeling) model with the help of the Warp Partial Least Square (PLS) computer program version 7.0. The results of this study indicate that the love of money has a positive effect on tax evasion. Besides that, the variable level of education as a moderating variable weakens the effect of the love of money on tax evasion.

Keywords: *Love of Money; Tax evasion; Level of education.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion* dengan tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi. Sumber data pada penelitian ini adalah data primer dari kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden. Sampel penelitian adalah wajib pajak orang pribadi *non* karyawan yang terdaftar pada Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Padang Satu sebanyak 44 responden. Teknik analisis data menggunakan model SEM (*Structural Equation Modeling*) dengan bantuan program komputer *Warp Partial Least Square* (PLS) versi 7.0. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *love of money* memiliki pengaruh positif terhadap *tax evasion*. Disamping itu, variabel tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*.

Kata Kunci: *Love of Money; Penggelapan Pajak; Tingkat Pendidikan.*

1. Pendahuluan

Pajak memiliki peranan yang sangat penting karena salah satu sumber pendapatan utama suatu Negara berasal dari pajak (Mansur dan Gurama, 2016). Pendapatan Negara yang berasal dari pajak digunakan untuk membiayai program-program penting diantaranya di bidang kesehatan, di bidang pendidikan, penegakan hukum, dan pembangunan infrastruktur yang penting bagi masyarakat (Mansur dan Gurama, 2016).

“Menurut Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 Ayat 1 yang dimaksud dengan pajak adalah kontribusi wajib kepada negara yang terutang oleh orang pribadi atau badan yang bersifat memaksa berdasarkan Undang-Undang, dengan tidak mendapatkan imbalan secara langsung dan digunakan untuk keperluan Negara bagi sebesar-besarnya kemakmuran rakyat”.

Undang-undang ini telah mengatur strategi penilaian pajak. Pedoman ini akan menjadi aturan dan referensi bagi warga negara individu atau perusahaan dalam memenuhi komitmen tugas mereka. Dikutip dari situs otoritas Service of Money, bahwa peraturan dan

pedoman biaya yang dibuat ditentukan untuk menjadi acuan bagi warga negara agar setia dan sadar akan komitmen kewajibannya, sehingga warga negara tidak melakukan tindakan yang mengabaikan hukum, salah satunya penghindaran pajak (*tax evasion*) (<https://www.kemenkeu.go.id>).

Menurut Oktaviani *et al.* (2020) penggelapan pajak merupakan tindakan curang yang dilakukan oleh warga negara dengan cara sengaja membatasi seberapa besar biaya yang harus dibayar dan mengabaikan pengaturan peraturan bea. Tanra dkk. (2021) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan penghindaran pajak adalah suatu usaha yang dilakukan oleh warga negara dengan sengaja menyalahgunakan peraturan pembebanan dengan cara mengurangi, meniadakan, atau membatasi tarif perpajakan yang seharusnya dibayar. Kemudian Dewanta dan Machmuddah (2019) berpendapat bahwa penghindaran pajak adalah suatu tindakan yang dilakukan secara sadar dan melanggar hukum yang dilakukan oleh warga negara untuk melaporkan data moneterinya.

Pada kenyataannya, masih ada saja warga negara yang mengabaikan komitmen pengeluarannya dengan melakukan penghindaran pajak, sebagai contoh, tindak pidana di bidang pemungutan pajak yang dikutip dari situs Direktorat Jenderal Bea Cukai dilakukan oleh seorang pelaku usaha yang melakukan publikasi dengan cara sengaja menyampaikan formulir Pemerintah Orang Pribadi Tahun Pajak 2015 yang isinya tidak benar atau kurang. Tergugat dihukum 2,5 tahun penjara dan denda Rp 4,5 miliar karena melakukan penghindaran pajak senilai Rp 2,28 miliar (<https://pajak.go.id>, 2021).

Berdasarkan pada telaah literatur, kecintaan terhadap uang (*love of money*) yang tinggi merupakan salah satu faktor yang menyebabkan wajib pajak melakukan tindakan penggelapan pajak (*tax evasion*) (Rosianti dan Mangoting, 2014; Basri, 2015; Hafizhah *et al.*, 2016; Atmoko, 2018; Christin dan Tambun, 2018; Abdurahman dan Hidayatulloh, 2020; Ganinda *et al.*, 2020; Silmi *et al.*, 2020; Nurachmi dan Hidayatulloh, 2021). (Lau *et al.*, 2013) merupakan aktivitas yang memuaskan jika seseorang menempatkan uang tunai sebagai kebutuhan utama dalam hidupnya (Lau *et al.*, 2013).

Menurut Tang dan Chiu (2002), kecintaan terhadap uang tunai merupakan pangkal dari segala kejahatan karena hal tersebut mempengaruhi cara berperilaku yang eksploitatif. Basri (2015) mengatakan bahwa dengan asumsi pemujaan terhadap uang tunai tinggi, maka pandangan terhadap moral penghindaran pajak juga tinggi. Hal ini mengimplikasikan bahwa seseorang yang memiliki kecintaan yang tinggi terhadap uang tunai pada umumnya akan melakukan penghindaran pajak, karena mereka menganggap penghindaran pajak sebagai sebuah demonstrasi moral, sehingga mereka berusaha melakukan segala cara untuk mendapatkan uang tunai meskipun hal tersebut melanggar hukum.

Love of money menurut Abdurahman dan Hidayatulloh (2020) yaitu kecintaan individu yang berlebihan terhadap uang. Seseorang yang memiliki sifat *love of money* akan berusaha keras untuk mendapatkan uang yang banyak walaupun dengan cara yang tidak etis. Mereka menjadikan uang sebagai tolak ukur dari sebuah kebahagiaan, karena merasa hidupnya lebih bahagia jika memiliki banyak uang, sehingga kecintaan seseorang terhadap uang mampu mempengaruhi perilaku etisnya.

Tingkat *love of money* terhadap uang dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan (Widyaningrum, 2014). Sekolah adalah cara yang paling umum untuk mengubah cara pandang dan perilaku individu atau kelompok dengan tujuan akhir untuk mengembangkan masyarakat melalui upaya mendidik dan mempersiapkan (<https://kbbi.web.id>). Seperti yang ditunjukkan oleh Kakunsi *et al.* (2017), pendidikan seseorang dapat bermanfaat atau negatif. Individu yang berpendidikan akan lebih mengetahui peluang-peluang untuk melakukan penghindaran pajak, sehingga dapat mempengaruhi perilaku mereka dalam menutupi pajak (Lewis, 1982). Kemudian lagi, individu yang diajar umumnya akan lebih konsisten dengan komitmen penilaian mereka karena mereka tahu tentang keuntungan dari pengeluaran. Sesuai dengan Mamun

dkk. (2014) individu yang memiliki tingkat pengajaran yang tinggi juga memiliki moral dan etika yang tinggi. Selain itu, Kohlberg (1981) menemukan bahwa individu dengan pendidikan tinggi dapat melihat isu-isu yang lebih rumit yang akan mendorong tingkat pemikiran moral yang lebih tinggi.

Seseorang yang memiliki *love of money* uang tunai atau kecintaan yang tidak wajar terhadap uang tunai, akan membuatnya lalai dan mengabaikan moral dan kebajikan (Dewanta dan Machmuddah, 2019). Tingkat pelatihan merupakan salah satu elemen yang juga dipertimbangkan untuk mengarahkan dampak dari *love of money* terhadap *tax evasion*. Terdapat eksplorasi sebelumnya, khususnya dalam penelitian yang dipimpin oleh Luna-Arocas dan Tang (2004) yang menyatakan bahwa *love of money* berpengaruh negatif terhadap tingkat pelatihan.

Selain itu, Luna-Arocas dan Tang (2004) beralasan bahwa guru-guru di Amerika Serikat dan Spanyol tidak terdorong oleh (*love of money*) untuk melakukan pilihan-pilihan moral. Hal ini mengimplikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pelatihan seseorang, maka semakin rendah kecintaannya terhadap uang. Hal ini dengan alasan bahwa tingkat pelatihan yang lebih tinggi akan mempengaruhi moral seseorang, sehingga dapat mengurangi keinginan seseorang untuk melakukan *tax evasion*. Normadewi dan Arifin (2012) menemukan bahwa tingkat pelatihan yang lebih tinggi mendorong tingkat *love of money* terhadap kas yang lebih rendah.

Dalam memahami penggelapan pajak (*tax evasion*) oleh warga negara perorangan, beberapa penelitian terdahulu menggunakan struktur model hipotesis atribusi (Jatmiko, 2006; Dewanta dan Machmuddah, 2019; Silmi *et al.*, 2020). Hipotesis atribusi memahami hubungan di dalam diri orang yang berusaha untuk mensurvei, memeriksa, dan membuat keputusan tentang pemicu suatu keadaan sesuai dengan penilaian seseorang (Dewanta dan Machmuddah, 2019). Seperti yang ditunjukkan oleh Dewanta dan Machmuddah (2019), disposisi seseorang dalam memenuhi komitmennya untuk membayar biaya bergantung pada cara berperilaku dan pilihannya.

Merujuk pada teori atribusi, cara seseorang berperilaku dapat disebabkan oleh variabel dalam dan luar. Perilaku yang disebabkan oleh faktor dari dalam adalah perilaku yang berada di bawah keleluasaan seseorang, sedangkan perilaku yang disebabkan oleh variabel luar adalah perilaku yang dipengaruhi dari luar, yang mengimplikasikan bahwa seseorang akan terdorong untuk bertindak karena keadaan (Jatmiko, 2006). Dengan demikian, dalam kaitannya dengan penghindaran pajak, tingkat pelatihan dan *love of money* merupakan elemen luar yang mempengaruhi warga negara untuk menentukan pilihan melakukan penggelapan pajak.

Penelitian sekarang ini akan mengevaluasi kembali dampak dari *love of money* terhadap *tax evasion* terhadap penghindaran pajak, apakah hasilnya tetap stabil dengan pemeriksaan sebelumnya dengan berbagai objek pemeriksaan. Selain itu, tinjauan ini akan mencoba untuk menguji variabel tingkat pendidikan untuk memeriksa apakah variabel tersebut melemahkan atau memperkuat dampak *adoration for cash* terhadap penghindaran pajak, mengingat fakta bahwa sesuai dengan Luna-Arocas dan Tang (2004), Widyaningrum (2014) dan Normadewi dan Arifin (2012), tingkat pendidikan dapat mengarahkan dampak dari *affection for cash* terhadap penghindaran pajak. Selain itu, satu perbedaan lagi dalam penelitian ini akan dilakukan di Kota Padang dengan objek eksplorasi adalah Wajib Pajak Orang Pribadi (WPOP) non perwakilan yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Padang Satu.

Alasan dilakukannya penelitian dilakukan pemeriksaan di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Padang Satu, dengan alasan bahwa berdasarkan data yang dikutip dari Antara News, bahwa masih terdapat kasus penghindaran pajak yang dilakukan oleh WNI yang terdaftar sebagai WNI di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Padang Satu

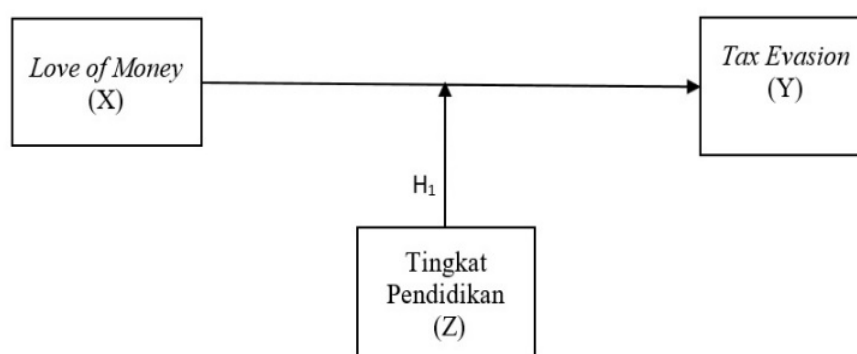
(<https://sumbar.antaranews.com>, 2022). Kemudian, berdasarkan informasi dari Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Padang Satu, pendapatan biaya tidak pernah tercapai sesuai dengan tujuan mulai sekitar tahun 2017-2020. Hal ini dapat dilihat pada tabel 1. di bawah ini:

Tabel 1. Target dan Realisasi Penerimaan Pajak di KPP Pratama Padang Satu (dalam rupiah)

Tahun	Target	Realisasi	Capaian
2017	2.408.511.259.000	2.125.465.490.645	88,25%
2018	2.693.737.094.000	2.239.485.829.306	83,14%
2019	2.669.825.257.000	1.780.414.036.459	66,69%
2020	1.805.216.901.000	1.450.377.104.515	80,34%

Sumber: Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Padang Satu

2. Tinjauan Pustaka



Gambar 1. Kerangka Konseptual Penelitian

Kerangka Pemikiran: Pengaruh *Love of Money* terhadap *Tax Evasion* dengan Tingkat Pendidikan sebagai Variabel Moderasi

Perumusan hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H_1 : *Love of money* berpengaruh terhadap *tax evasion*

H_2 : Tingkat Pendidikan memoderasi pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan asosiatif. Sumber data adalah data primer dari kuesioner yang dibagikan secara langsung kepada responden dengan tipe pertanyaan *closed questions*.

Populasi dalam penelitian ini adalah warga negara perorangan *non* karyawan yang terdaftar di Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Padang Satu. Dalam tinjauan ini, penentuan contoh ditetapkan untuk memenuhi kuantitas tes yang digunakan untuk tujuan terukur sesuai *Central Limit Theorem*. Prosedur pemeriksaan informasi dalam eksplorasi ini adalah pemeriksaan kuantitatif dengan menggunakan model SEM (*Structural Equation Modeling*) atau Model Kondisi Utama berbasis variasi dengan bantuan program WarpPartial Least Square (PLS) form 7.0 PC.

Tabel 2. Definisi Operasional Variabel

No. (1)	Variabel (2)	Butir Pertanyaan (3)	Pengukuran (4)	Sumber (5)
1.	<i>Tax Evasion</i> (Y)	1. Kecurangan pajak adalah etis jika tarif pajak terlalu tinggi. 2. Kecurangan pajak adalah etis, jika saya tidak merasakan manfaat dari uang pajak yang dibayarkan. 3. Kecurangan pajak dianggap etis, jika pemerintahannya korupsi. 4. Kecurangan pajak dianggap etis, jika pemerintah tidak transparan terhadap penggunaan dana hasil pajak. 5. Saya tidak menggunakan NPWP sesuai dengan ketentuan. 6. Saya menyampaikan SPT dengan perhitungan yang tidak lengkap dan tidak benar atas seluruh objek pajak yang saya miliki. 7. Saya berpendapat bahwa ada wajib pajak yang berusaha menyuap pegawai pajak.	5 poin skala likert, 5 untuk SS hingga 1 untuk STS	Silmi et al. (2020)
2.	<i>Love of Money</i> (X)	1. Uang merupakan faktor yang penting bagi kehidupan saya. 2. Uang memberi saya kekuasaan dan kebebasan. 3. Uang melambangkan prestasi seseorang. 4. Uang adalah simbol kesuksesan. 5. Uang membantu saya mengekspresikan kompetensi dan kemampuan. 6. Saya menggunakan uang saya dengan sangat berhati-hati. 7. Saya mengalokasikan uang saya dengan sangat baik.	5 poin skala likert, 5 untuk SS hingga 1 untuk STS	Silmi et al. (2020)
3.	Tingkat Pendidikan (Z ₂)	1. Tinggi 2. Rendah	Kelompok tingkat pendidikan	Tyas (2015)

Sumber: Ringkasan beberapa artikel yang relevan

4. Hasil Dan Pembahasan

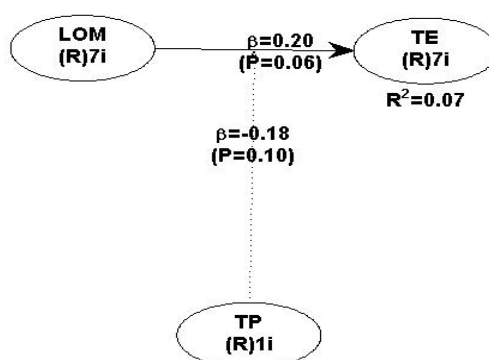
Kuesioner yang disebar secara langsung kepada responden yang berhasil dikumpulkan secara efektif dalam penelitian ini adalah 44 kuesioner. Jajak pendapat lengkap yang dapat diperoleh dalam penelitian ini adalah 100% yang terdiri dari 43,18% WPOP laki-laki dan 56,82% WPOP perempuan. Kemudian, untuk lebih jelasnya gambaran faktual dari setiap variabel dalam penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Rentang Teoritis	Rata-rata Teoritis	Rentang Aktual	Rata-rata Aktual	Standar Deviasi	Keterangan Rata-rata Aktual	Nilai
<i>Love of money</i>	7-35	21	13-33	23,32	5,3516	Sangat Tinggi	
<i>Tax evasion</i>	7-35	21	7-26	17,38	5,4696	Sangat Tinggi	

Sumber: Hasil Olahan Data Primer, 2023

Data primer yang dikumpulkan akan ditangani dengan pemrograman WarpPLS (*Partial Least Square*) versi 7.0. Pengujian diselesaikan dengan menggambarkan dan menguraikan keanehan yang berhubungan dengan dampak *love of money* terhadap penghindaran pajak dengan tingkat pendidikan sebagai variabel pengarah di lapangan ke dalam gambaran kata-kata. *Output* pengujian yang diarahkan dengan menggunakan WarpPLS 7.0 sebagai gambaran *full model* diperkenalkan pada Gambar 2 di bawah ini:

**Gambar 2. Output Full Model Penelitian**

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Pengujian Normalitas Data

Pengujian normalitas dalam WarpPLS 7.0 menggunakan Uji Jarque-Bera yang patut dicontoh untuk setiap pengembangan. Dari pengujian yang dilakukan, yang diperkenalkan pada tabel 4, hanya informasi untuk *love of money* dan *tax evasion* yang memiliki alokasi data yang normal. Untuk sementara, tingkat pelatihan memiliki penyebaran informasi yang tidak biasa.

Tabel 4. Output Uji Normalitas Jarque-Bera

	LOM	TP	TE
Normal JB	Yes	No	Yes

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Mengingat hasil pengujian yang diperoleh, penggunaan aplikasi WarpPLS 7.0 untuk menangani informasi dalam penelitian ini dapat diterima. Hal ini dengan alasan bahwa sirkulasi informasi yang digunakan dalam penelitian ini tidak sama sekali tipikal.

Model Pengukuran (*Measurement* atau *Outer Model*)

Model pengukuran bergantung pada aturan reliabilitas konsistensi internal yang tidak tergoyahkan, validitas konvergen, dan validitas diskriminan. Efek lanjutan dari penilaian yang dipimpin adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Composite Reliability Coefficients

LOM	TP	TE
0,816	1,000	0,842

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai komposit tak tergoyahkan komposit lebih menonjol daripada 0,7 untuk semua build. Dengan cara ini, konsistensi kualitas yang tidak tergoyahkan

dari instrumen eksplorasi dalam hal batas ketergantungan komposit telah terpenuhi OutputWarpPLS 7.0 pada nilai alpha Cronbach diperkenalkan pada Tabel 6 di bawah ini

Tabel 6. Cronbach's Alpha

LOM	TP	TE
0,744	1,000	0,777

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Berdasarkan data yang diperkenalkan pada Tabel 7, dapat dilihat bahwa nilai *cronbach's alpha* lebih menonjol daripada 0,7 untuk semua konstruk. Dengan cara ini, prasyarat ketergantungan konsistensi ke dalam dari instrumen pemeriksaan dalam pandangan batas Cronbach's alpha telah terpenuhi. Hasil dari SharpPLS 7.0 untuk menilai legitimasi gabungan dengan menggunakan batas nilai *loading* diperkenalkan pada Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 7. Combined Loadings and Cross-Loadings

	LOM	TP	TE	Type (as defined)	SE	P value
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
LOM1	(0.662)	-0.336	-0.274	Reflective	0.165	<0.001
LOM2	(0.684)	-0.059	-0.205	Reflective	0.159	<0.001
LOM3	(0.774)	0.206	0.304	Reflective	0.116	<0.001
LOM4	(0.860)	0.137	0.136	Reflective	0.120	<0.001
LOM5	(0.747)	-0.047	-0.067	Reflective	0.136	<0.001
LOM6	(0.277)	-0.064	0.027	Reflective	0.262	0.148
LOM7	(0.243)	0.156	0.049	Reflective	0.289	0.203
TP	0.000	(1.000)	0.000	Reflective	0.036	<0.001
TE1	-0.054	0.025	(0.745)	Reflective	0.126	<0.001
TE2	-0.084	-0.346	(0.828)	Reflective	0.112	<0.001
TE3	-0.026	-0.034	(0.788)	Reflective	0.134	<0.001
TE4	-0.062	-0.022	(0.819)	Reflective	0.122	<0.001
TE5	0.054	0.237	(0.621)	Reflective	0.132	<0.001
TE6	0.037	0.353	(0.181)	Reflective	0.220	0.207
TE7	0.276	0.198	(0.510)	Reflective	0.174	0.003

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Berdasarkan data dalam tabel 6, sangat mungkin terlihat bahwa penanda LOM6, LOM7 dan TE 6 berada di bawah 0,5. Dengan demikian, berdasarkan pedoman yang dikemukakan oleh Hair dkk. (2016) instrumen eksplorasi yang terlibat belum valid dan *p-value* untuk semua *loading* indikator penumpukan tidak semuanya kurang dari 0,05. Karena nilai penanda susun lebih kecil dari 0,4, maka secara alamiah penanda susun harus dikeluarkan atau dihilangkan dari skala. Pengusiran penunjuk akan selesai dengan asumsi bahwa hal tersebut akan meningkatkan *composite reliability* (atau *average variance extracted* di atas tepi yang telah ditentukan (Hair et al., 2016).

OutputWarpPLS7.0 untuk evaluasi terhadap validitas konvergen menggunakan

parameter *Average Variances Extracted* (AVE) adalah sebagai berikut:

Tabel 8. *Average Variances Extracted* (AVE)

LOM	TP	TE
0,419	0,459	1,000

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Dengan melihat informasi pada Tabel 8, dapat dipertimbangkan bahwa nilai AVE yang layak untuk menjadi batasan dalam menilai legitimasi konkuren dari pembangunan TE telah memenuhi persyaratan, yaitu lebih dari 0,5 (Ghozali dan Latan, 2014). Untuk sementara, perkembangan LOM dan TP baru mencapai 0,419 dan 0,459. Dengan demikian, kebutuhan validitas konvergen yang terfokus tidak dapat dipenuhi oleh kedua pengembangan ini. Hasil dari SharpPLS7.0 untuk menilai legitimasi diskriminatif disajikan pada Tabel 9 dan Tabel 10 di bawah ini:

Tabel 9. *Correlations among I.vs. with sq. rts. of AVEs*

	LOM	TP	E
LOM	(0.648)	-0.401	0.191
TP	-0.401	(1.000)	-0.250
TE	0.191	-0.250	(0.677)

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

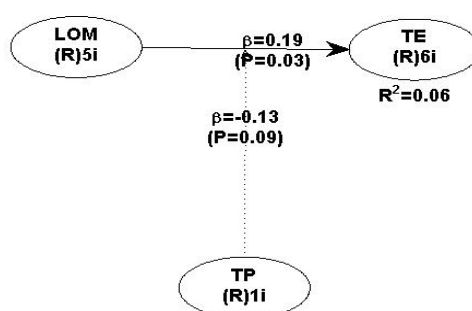
Tabel 10. *P values for correlations*

	LOM	TP	TE
LOM	1.000	0.007	0.215
TP	0.007	1.000	0.101
TE	0.215	0.101	1.000

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Mengingat informasi yang diperkenalkan pada tabel 9 dan 10, cenderung terlihat bahwa pemeriksaan nilai akar kuadrat AVE dengan hubungan antar pengembangan sebagai batas dalam menilai legitimasi diskriminan menunjukkan bahwa nilai akar kuadrat AVE untuk setiap pengembangan lebih penting daripada hubungan antar pengembangan. Nilai umum juga sangat penting pada tingkat kepentingan 1%. Dengan demikian, prasyarat untuk validitas diskriminan telah terpenuhi.

Berdasarkan penilaian terhadap model estimasi di atas, cenderung terlihat bahwa ketergantungan dan keabsahan penanda pembentuknya masih buruk untuk mengatasi perkembangan yang tidak aktif. Hal ini sebagian besar ditunjukkan oleh nilai stacking dari penanda yang lebih rendah dari 0,5 dan nilai AVE dari perkembangan LOM dan TE yang berada di bawah 0,5. Untuk meningkatkan nilai AVE agar memenuhi nilai dasar 0,5, setelah melakukan beberapa pengujian mengenai dampak penghapusan penanda pada AVE, dua penanda LOM, khususnya LOM6 dan LOM 7, serta satu penanda TE, TE 6, dikeluarkan dari skala estimasi. Pengeluaran ketiga penunjuk ini menyebabkan gambar *full model* pemeriksaan lengkap menjadi seperti yang ditampilkan pada gambar terlampir:



Gambar 3. Output Full Model Penelitian Setelah Penghapusan 3 Indikator

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Sesuai dengan saran dari Hair dkk. (2016) pengeluaran tiga penanda dari skala estimasi dapat membangun nilai AVE yang melewati batas nilai, yaitu di atas 0,5. Penilaian total terhadap keabsahan dan kualitas yang tidak tergoyahkan dari penunjuk pembentuk yang dikembangkan karena dikeluarkannya dua penanda dalam skala estimasi adalah sebagai berikut: Tabel 11 menunjukkan bahwa dampak penghapusan empat penanda terhadap legitimasi penunjuk telah memenuhi pedoman penumpukan estimasi yang digunakan oleh Hair dkk. (2016) yaitu lebih besar dari 0,5 dengan tingkat kepentingan yang kecil yaitu 0,05. Dengan demikian, prasyarat legitimasi gabungan telah terpenuhi.

Tabel 11. Combined Loadings and Cross-Loadings Setelah Penghapusan 3 Indikator

	LOM	TP	TE	Type (as defined)	SE	P value
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
LOM1	(0.680)	-0.297	-0.277	Reflective	0.148	<0,001
LOM2	(0.721)	-0.033	-0.214	Reflective	0.131	<0,001
LOM3	(0.776)	0.214	0.323	Reflective	0.114	<0,001
LOM4	(0.877)	0.163	0.168	Reflective	0.112	<0,001
LOM5	(0.724)	-0.115	-0.078	Reflective	0.144	<0,001
TP	0.000	(1.000)	0.000	Reflective	0.036	<0,001
TE1	-0.033	0.062	(0.743)	Reflective	0.128	<0,001
TE2	-0.066	-0.332	(0.833)	Reflective	0.107	<0,001
TE3	-0.058	-0.031	(0.795)	Reflective	0.130	<0,001
TE4	-0.071	0.008	(0.826)	Reflective	0.117	<0,001
TE5	0.050	0.224	(0.608)	Reflective	0.129	<0,001
TE7	0.303	0.222	(0.507)	Reflective	0.125	<0,001

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Selain itu, reliabilitas konsistensi internal tak tergoyahkan dengan batas-batas nilai reliabilitas komposit Cronbach's alpha sebenarnya tetap memenuhi syarat terlepas dari pengusiran tiga pointer. Hal ini dapat dilihat dari tabel 12. Selanjutnya, tabel 13. yang menunjukkan bahwa nilai kualitas tak tergoyahkan komposit dan Cronbach's alpha masih lebih menonjol daripada 0,8 untuk semua konstruk.

Tabel 12. *Composite Reliability Coefficients Setelah Penghapusan 3 Indikator*

LOM	TP	TE
0,870	1,000	0,869

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Tabel 13. *Cronbach's Alpha Setelah Penghapusan 3 Indikator*

LOM	TP	TE
0,813	1,000	0,816

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Tabel 14. menunjukkan bahwa penghapusan dua indikator memiliki opsi untuk memperluas nilai AVE sehingga berada di atas 0,5 untuk semua bangunan. Oleh karena itu, prasyarat legitimasi bersamaan telah terpenuhi.

Tabel 14. *Average Variances Extracted (AVE) Setelah Penghapusan 3 Indikator*

LOM	TP	TE
0,575	1,000	0,531

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Akhirnya, validitas diskriminan dari instrumen eksplorasi yang digunakan telah memenuhi prasyarat. Hal ini didasarkan pada alasan bahwa akar kuadrat AVE merupakan insentif untuk setiap pembangunan lebih penting daripada hubungan antara pengembangan. Nilai umum juga sangat penting. Hal ini ditampilkan pada tabel 15 dan tabel 16. Akibatnya, prasyarat untuk legitimasi diskriminan telah terpenuhi.

Tabel 15. *Correlations among l.vs. with sq. rts. of AVEs Setelah Penghapusan 3 Indikator*

	LOM	TP	TE
LOM	(0,758)	-0,410	0.197
TP	-0,410	(1,000)	-0,261
TE	0.197	-0,261	(0.729)

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Tabel 16. *P values for correlations Setelah Penghapusan 3 Indikator*

	LOM	TP	TE
LOM	1,000	0,006	0.199
TP	0,006	1.000	0.087
TE	0.199	0.087	1,000

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Model Struktural (*Structural* atau *Inner Model*)

Evaluasi model struktural mendasari dilakukan pada model eksplorasi setelah mengeliminasi tiga penanda. Hasilnya, model ini telah memenuhi prasyarat legitimasi dan ketergantungan dari penanda pembimbingan bangunan yang digunakan dalam tinjauan.

Tabel 17. Model Fit dan Quality Indice Full Model Penelitian

<i>Average path coefficient (APC)</i> =0,161, <i>P</i> =0,025
<i>Average R-squared (ARS)</i> =0,056, <i>P</i> =0,014
<i>Average adjusted R-squared (AARS)</i> =0,010, <i>P</i> =0,023
<i>Average block VIF (AVIF)</i> =1,001, <i>acceptable if</i> ≤ 5, <i>ideally</i> ≤ 3,3
<i>Average full collinearity VIF (AFVIF)</i> =1,167, <i>acceptable if</i> ≤ 5, <i>ideally</i> ≤ 3,3
<i>Tenenhaus GoF (GoF)</i> =0,208, <i>small</i> ≥ 0,1, <i>medium</i> ≥ 0,25, <i>large</i> ≥ 0,36

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Dengan melihat *output Model Fit dan Quality Indice* yang diperkenalkan pada tabel 4.20., dapat dilihat bahwa nilai APC = 0.161 dengan *P-value* = 0.025, nilai ARS = 0.056 dengan *P-value* = 0.014 dan nilai AARS = 0.010 dengan *P-estimate* = 0.230. Insentif *P* yang disarankan untuk APC, ARS dan AARS sebagai model fit yang sesuai adalah ≤ 0.05 (Ghozali dan Latan, 2014; Kock, 2015). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pemeriksaan ini adalah *fit*. Hal ini juga didukung oleh nilai AVIF sebesar 1,001 dan AFVIF sebesar 1,167 yang nilainya jauh lebih kecil dari 3,3, yang menunjukkan bahwa tidak ada masalah multikolinieritas di antara para penanda dan di antara faktor-faktor eksogen. Kekuatan prediksi dari model yang digambarkan oleh GoF adalah kecil karena nilainya lebih besar dari 0,1.

Tabel 18 menyajikan output analisa model struktural tentang *R-squared* (R^2), *Adjusted R-squared* (*Adj. R²*), *Full Collinearity VIF* dan *Q-squared* (Q^2).

Tabel 18. R-squared, Adj R-squared, Full Collin. VIF dan Q-squared

	LOM	TP	TE
<i>R-squared</i>			0,056
<i>Adj R-Squared</i>			0,010
<i>Full Collin, VIF</i>	1,219	1,299	1.094
<i>Q-squared</i>			0.066

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Berdasarkan tabel 18, dapat dilihat bahwa R^2 untuk dampak faktor indikator terhadap variabel endogen TE tergolong lemah (R^2). 056 dan *Adj. (R²)* 0.010, karena lebih rendah dari 0.25. Dapat dilihat bahwa *R-Square* insentif untuk variabel penghindaran pajak adalah 0.056, yang dapat dikatakan bahwa variabel *tax evasion* dipengaruhi oleh *love of money* sebesar 5.6% sedangkan sisanya sebesar 94.4% dapat dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar kajian ini.

Full collinearity VIF digunakan untuk memeriksa apakah ada masalah kolinearitas vertikal atau sidelong (Ghozali dan Latan, 2014). Aturan untuk model yang terbebas dari masalah multikolinearitas vertikal dan paralel adalah bahwa nilai *Full collinearity VIF* harus lebih rendah dari 3,3 (Kock, 2015; Ghozali dan Latan, 2014; Sholihin, M., dan Ratmono, 2014). Dengan melihat tabel 4.21. dapat dilihat bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari masalah kolinearitas vertikal dan horizontal. Karena, semua nilai *VIF Full collinearity* banyak yang lebih rendah dari 3,3.

Q-squared (umumnya disebut Koefisien Stone-Geisser atau Q^2) secara praktis setara dengan R^2 namun harus diperoleh melalui resampling. Koefisien Stone-Geisser Q^2 digunakan untuk mengevaluasi keabsahan atau pentingnya blok variabel tidak aktif indikator terhadap variabel menganggur dasar. Nilai koefisien yang baik adalah lebih dari 0 (Sholihin, M., dan Ratmono, 2014). Berdasarkan tabel 4.21. dapat dilihat bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki nilai *prescient pertinence*. Karena, nilai dari semua Q^2 lebih besar dari 0.

Tabel 19 menunjukkan hasil koefisien cara tumbukan backhanded, nilai *P* dan ukuran tumbukan dari model pemeriksaan penuh. Cara LOM-TE memiliki koefisien 0,192 dan sangat penting dengan nilai *P* sebesar 0,026. Cara TP-LOM memiliki koefisien cara 0,038 dengan nilai *P* sebesar 0,093.

Tabel 19. Indirect dan Total Effect Path coefficients, P-value dan Effect Size Full Model

	LOM Path coefficients (P-value) Effect Size	TP Path coefficients (P-value) Effect Size	TE Path coefficients (P-value) Effect Size
LOM		-0.130	
		0.093	
		0.018	
TE	0.192		
	0.026		
	0.038		

Sumber: Output WarpPLS 7.0, 2023

Berdasarkan tabel 19, dapat dilihat bahwa variabel LOM memiliki *effect size* dampak terhadap variabel TE, yaitu sebesar 0,038. Meskipun demikian, *effect size* dari pengaruh LOM terhadap variabel TE masih kurang kuat. Selain itu, *effect size* dari pengaruh variabel TP terhadap variabel LOM, yaitu 0,018, disebut lemah. Dengan demikian, dapat diduga bahwa kesukaan akan uang tunai berdampak pada *tax evasion*.

Konsekuensi dari tinjauan ini menyatakan bahwa faktor bebas (kecintaan terhadap uang tunai), variabel pengarah (tingkat pelatihan) dan variabel terikat (penghindaran pajak) sebagai berikut. Nilai koefisien jalur LOM terhadap TE sebesar 0.192 dan sangat besar dengan P -estimasi = 0.026 dengan besaran pengaruh 3.8% yang menunjukkan bahwa pengaruh kecintaan terhadap uang tunai terhadap penghindaran pajak termasuk dalam kategori lemah. Hal ini mengimplikasikan bahwa *adoration for cash* mempengaruhi cara berperilaku warga negara dalam melakukan penghindaran pajak oleh WNI orang pribadi non pekerja.

Hal ini juga dapat diartikan bahwa *love of money* secara tegas mempengaruhi perilaku penghindaran pajak. Semakin tinggi kecintaan seseorang terhadap kualitas uang tunai, maka semakin tinggi pula keinginan warga negara tersebut untuk melakukan penghindaran pajak. Dengan demikian, untuk situasi ini diharapkan semakin tinggi karakteristik *love of cash*, maka semakin tinggi pula penghindaran pajak yang dilakukan oleh warga negara. Kecintaan terhadap uang tunai merupakan salah satu variabel dominan yang membuat warga negara melakukan penghindaran pajak (Atmoko, 2018; Dewanta dan Machmuddah, 2019). Konsekuensi dari konsentrasi ini juga mendukung penemuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nuraprianti dkk. (2019) yang juga mendapatkan hasil yang sama, yaitu *love of cash* berpengaruh signifikan terhadap *tax evasion*.

Nilai koefisien jalur TP-LOM yaitu -0,130 dengan P -value=0,093. Hasil ini menunjukkan bahwa nilai signifikan 0,093 dapat diterima pada level 0,10. Artinya, tingkat pendidikan dapat memperlemah pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*. Selanjutnya, peneliti melakukan pengujian tambahan dengan membagi jawaban responden yang memiliki tingkat pendidikan rendah dan responden yang memiliki tingkat pendidikan tinggi ke dalam dua kelompok data. Hasil pengujian secara langsung menunjukkan nilai koefisien jalur TP-LOM untuk tingkat pendidikan rendah adalah sebesar 0,234 dan signifikan dengan P -value=0,014 dengan *effect size* 5,5%. Sedangkan nilai koefisien jalur TP-LOM untuk tingkat pendidikan tinggi adalah sebesar 0,037 dengan P -value=0,428 dengan *effect size* 0,1%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan pengujian secara langsung tanpa menggunakan variabel moderasi, tingkat pendidikan rendah yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap *love of money*, sedangkan tingkat pendidikan tinggi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *love of money*. Dalam hal ini diasumsikan tingkat pendidikan rendah lebih mencintai uang daripada tingkat pendidikan tinggi, sehingga tingkat pendidikan rendah lebih cenderung untuk melakukan tindakan *tax evasion*. Pendidikan menjadi suatu upaya dalam mengembangkan sumber daya manusia yang telah diterapkan dengan bertingkat sehingga terbentuk kualitas yang baik pada seseorang, sehingga akan bermanfaat serta martabatnya juga akan meningkat (Ayu Widia, 2020).

Seseorang yang berpendidikan cenderung memiliki pengetahuan mengenai manfaat

membayar pajak dan menyadari bahwa penerimaan pajak tersebut akan digunakan untuk keperluan Negara, sehingga dapat meningkatkan keinginannya untuk membayar kewajiban perpajakan (Kakunsi *et al.*, 2017). Tang dan Chiu (2003) berteori bahwa konsep *love of money* sangat terkait dengan konsep ketamakan. Bahkan tingkat *love of money* juga berpengaruh terhadap perilaku tidak etis. Hasil dari penelitian ini juga mendukung temuan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luna-Arocas dan Tang (2004), dan Normadewi dan Arifin, (2012) yang menyimpulkan bahwa seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah mempunyai sifat *love of money* yang lebih tinggi daripada dengan orang yang memiliki tingkat pendidikan tinggi.

5. Penutup

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa *love of money* memiliki pengaruh positif terhadap *tax evasion*. Disamping itu, variabel tingkat pendidikan sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh *love of money* terhadap *tax evasion*.

Daftar Pustaka

- Abdurahman, N. L., dan A. Hidayatulloh. (2020). Kecerdasan, Religiuitas, Kecintaan Terhadap Uang Dan Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta. *Jurnal Aplikasi Akuntansi*, 4(2) : 211-225.
- Atmoko, A. D. (2018). Efek Interaksi Relegiusitas Intrinsik dan Gender pada Hubungan Money Ethics dengan Tax Evasion. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 6(3) : 391-404.
- Basri, Y. M.(2015). Pengaruh gender, religiusitas dan sikap love of money pada persepsi etika penggelapan pajak mahasiswa akuntansi". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1) : 45-54.
- Christin, L., dan S. Tambun. (2018). Pengaruh money ethic dan teknologi informasi perpajakan terhadap prnggelapan pajak (Tax evasion) dimoderasi dengan religiuistas". *Media Akuntansi Perpajakan*, 3(1) : 94-109.
- Dewanta, M. A., dan Z. Machmuddah. (2019). Gender, religiosity, love of money, and ethical perception of tax evasion. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis*, 6(1) : 71-84.
- Ganinda, F. P., K. Fikrianoor, A. D. Nugroho, dan A. Hidayatulloh. (2020). Etika Uang, Religiusitas, Dan Penggelapan Pajak (Studi Kasus Wajib Pajak Orang Pribadi Di Kabupaten Gunungkidul). *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1) : 39-44.
- Ghozali, I., dan H. Latan. (2014). Partial Least Squares konsep, metode dan Aplikasi menggunakan program WarpPLS 4.0. In *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Hafizhah, I., Y. M. Basri, dan R. Rusli. (2016). Pengaruh etika uang (money ethics) terhadap kecurangan pajak (tax evasion) dengan religiusitas, gender, dan materialisme sebagai variabel moderasi (Studi pada WP OP yang melakukan kegiatan usaha atau pekerjaan bebas di Pekanbaru), Riau University.
- Hair, J., Joe F, M. Sarstedt, L. M. Matthews, dan C. M. Ringle. (2016). Identifying and treating unobserved heterogeneity with FIMIX-PLS: part I—method. *European business review*, 28(1 : 63-76.
- <https://kbbi.web.id>.
- <https://pajak.go.id>. 2021. Terdakwa Penggelapan Pajak Sebesar Rp2,28 Miliar, IK Divonis 2,5 Tahun" <https://www.pajak.go.id/siaran-pers/terdakwa-penggelapan-pajak-rp228-miliar-divonis-dua-setengah-tahun>. [diakses pada 29 Juli 2021.
- <https://sumbar.antaranews.com>. 2022. "Seorang direktur perusahaan konstruksi di Padang jadi tersangka pengemplang pajak" <https://sumbar.antaranews.com/berita/480153/seorang-direktur-perusahaan->

- konstruksi-di-padang-jadi-tersangka-pengemplang-pajak*. [diakses pada 5 Desember 2022].
<https://www.kemenkeu.go.id>.
- Jatmiko, A. N. (2006). Pengaruh sikap wajib pajak pada pelaksanaan sanksi denda, pelayanan fiskus dan kesadaran perpajakan terhadap kepatuhan wajib pajak (Studi empiris terhadap wajib pajak orang pribadi di kota semarang), Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro.
- Kakunsi, E., S. Pangemanan, dan W. Pontoh. (2017). Pengaruh gender dan tingkat pendidikan terhadap kepatuhan wajib pajak di Wilayah Kantor Pelayanan Pajak Pratama Tahuna". *Going Concern: Jurnal Riset Akuntansi*. 12(2) : 391-400.
- Kantor Pelayanan Pajak (KPP) Pratama Padang Satu.
- Kock, N. (2015). *WarpPLS 5.0 user manual*. ScriptWarp Systems Laredo: Texas USA.
- Kohlberg, L. (1981). *Essays in Moral Development. The Philosophy of Moral Development* Twelfth Edition ed. New York: Harper and Row.
- Lau, T.-C., K.-L. Choe, dan L.-P. Tan. (2013). The moderating effect of religiosity in the relationship between money ethics and tax evasion. *Asian Social Science*, 9(11) : 213.
- Lewis, A. (1982). The social psychology of taxation". *British Journal of Social Psychology*, Vol. 21(2) : 151-158.
- Luna-Arocas, R., dan T. L.-P. Tang. (2004). The love of money, satisfaction, and the protestant work ethic: Money profiles among univesity professors in the USA and Spain. *Journal of Business Ethics*, 50(4) : 329-354.
- Mamun, A. A., H. Entebang, S. A. Mansor, Q. R. Yasser, dan T. M. Nathan. (2014). The impact of demographic factors on tax compliance attitude and behavior in Malaysia. 5(1) : 109-124.
- Mansur, M., dan Z. u. Gurama. (2016). The determinants of tax evasion in Gombe State Nigeria". *International Journal of Economics and Financial Issues*, 6(7) : 165-170.
- Normadewi, B., dan A. Arifin. (2012). Analisis pengaruh jenis kelamin dan tingkat pendidikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi dengan love of money sebagai variabel intervening", Fakultas Ekonomika dan Bisnis.
- Nurachmi, D. A., dan A. Hidayatulloh. (2021). Gender, Religiusitas, Love of Money, dan Etika Penggelapan Pajak". *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*, 9(1) : 30-41.
- Nuraprianti, D., A. Kurniawan, dan I. Umiyati. (2019). Pengaruh Etika Uang (Money Ethics) terhadap Kecurangan Pajak (Tax Evasion) dengan Religiusitas Intrinsik dan Materialisme sebagai Variabel Pemoderasi. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 1(2), hlm: 161-179.
- Oktaviani, R. M., C. Srimindarti, P. Ramawati, dan U. Udin. (2020). Does religiosity and morality undermine student perceptions of money ethics on tax evasion?. *International Journal of Tourism*, 5 : 11-17.
- Rosianti, C., dan Y. Mangoting. (2014). Pengaruh money ethics terhadap tax evasion dengan intrinsic dan extrinsic religiosity sebagai variabel moderating. *Tax & Accounting Review*, 4(1) : 61.
- Silmi, S., A. Tanno, dan F. Firdaus. (2020). Efek Moderasi Religiusitas Intrinsik, Gender dan Usia pada Pengaruh Love Of Money terhadap Tax Evasion. *Jurnal Benefita*, 5(3) : 383-400.
- Tang, T. L.-P., dan R. K. Chiu. (2002). "Is "The Love of Money" The Root of All Evil? or Different Strokes for Different Folks: Lessons in 12 Countries Thomas Li-Ping Tang". *Brc Papers on Cross-Cultural Management*, Vol., No., hlm: 1-46.
- Tanra, A. A. M., L. S. Yuniar, N. Afdalia, E. S. Farid, M. Iqbal, U. R. Muslimin, dan N. Nichen. (2021). Pengaruh Kecintaan Uang Terhadap Penggelapan Pajak Dengan Religiusitas Dan Materialisme Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akun Nabelo: Jurnal Akuntansi Netral, Akuntabel, Objektif*, 4(1) : 556-566.

- Tyas, I. W. (2015). Umur, Tingkat Pendidikan, Penghasilan Bruto, Moral Dan Kepatuhan Pembayaran Pajak. *Liquidity: Jurnal Riset Akuntansi dan Manajemen*, 4(2) : 116-125.
- Undang-Undang Nomor 16 Tahun 2009 tentang Ketentuan Umum dan Tata Cara Perpajakan pada Pasal 1 Ayat 1.
- Widyaningrum, A. (2014). Determinan persepsi etika mahasiswa akuntansi dengan love of money sebagai variabel intervening, Universitas Brawijaya.